Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam
Volume 24 Nomor 02 Tahun 2026
Print ISSN : 1693-0576
Online ISSN : 2540-7783

KETELADANAN K.H. AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PAI KONTEMPORER

Rahayu Subekti Setianingsih[1], Muslim Basyar[2], Arizal Eka Putra[3], M. Sholihin[4]
Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia
e-mail: [1]rahayusubekti025@gmail.com , [2]muslimbasyar@gmail.com, [3]arizaleka@gmail.com, [4]msholihin1985@gmail.com

Abstract

The decline in students' character in the era of globalization and digitalization, such as intolerance, cyberbullying, and drug abuse, has become a serious challenge for contemporary Islamic Religious Education. This study aims to analyze the concept of educators' role models according to K.H. Ahmad Dahlan and examine its relevance to strengthening character education. Using a literature study method with a content analysis approach, this research triangulates sources from the works and literature of K.H. Ahmad Dahlan's thoughts. The analysis results show that K.H. Ahmad Dahlan's concept of role modeling is based on three main values: the integration of religious knowledge and general knowledge, social care based on Al-Ma'un values, and an adaptive spirit of renewal (Tajdid). The study results confirm that these three values are highly relevant to the modern character education framework (Lickona) and the Merdeka Belajar education policy, especially in addressing ethical challenges in the digital era. This research implies that Islamic Education teachers need to transform their role from just being pursuers to becoming role models who are progressive, transformative, and holistic for their students.

Keywords: *Exemplary; Ahmad K.H. Dahlan; Character Education; Islamic Religious Education.*

Abstrak

Degradasi karakter peserta didik di era globalisasi dan digitalisasi, seperti fenomena intoleransi, cyberbullying, dan penyalahgunaan narkoba menjadi tantangan serius bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keteladanan pendidik menurut K.H. Ahmad Dahlan serta mengkaji relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis isi, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber terhadap karya dan literatur pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep keteladanan K.H. Ahmad Dahlan berlandaskan pada tiga nilai utama: integrasi ilmu agama dan ilmu umum, kepedulian sosial berbasis nilai Al Ma'un, dan semangat pembaruan (Tajdid) yang adaptif. Hasil penelitian ini menegaskan ketiga nilai tersebut memiliki relevansi kuat dengan kerangka pendidikan karakter modern (Lickona) dan kebijakan pendidikan Merdeka

Belajar, khususnya dalam menjawab tantangan etika di era digital. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya pendidik Pendidikan Agama Islam mentransformasi peran dari sekadar pengejar menjadi model keteladanan yang progresif, transformatif, dan holistik bagi peserta didik.

Kata Kunci: *Keteladanan; K.H. Ahmad Dahlan; Pendidikan Karakter; Pendidikan Agama Islam.*

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
August, 8 2026	August, 12 2026	August, 28 2026	October, 31 2026

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan tujuan utama dalam pendidikan nasional, khususnya pada Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, melainkan juga berfokus pada pembentukan sikap, nilai-nilai, dan perilaku peserta didik (Irwan & Kamarudin, 2021). Dalam konteks nasional, pendidikan karakter merujuk kepada delapan belas nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas, termasuk nilai-nilai seperti religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, minat membaca, kemampuan berkomunikasi, cinta damai, minat membaca, peduli terhadap alam, peduli sosial, dan tanggung jawab (Yaumi, 2016). Nilai-nilai tersebut menjadi indikator dalam mengembangkan karakter peserta didik secara menyeluruh dalam aspek moral dan sosial. Secara ideal, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Namun, berbagai fenomena sosial menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal tersebut dengan keadaan pendidikan yang nyata.

Sejumlah laporan dan kajian nasional menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter peserta didik. Kementerian Komunikasi dan Informatika melaporkan bahwa kemampuan literasi digital rakyat Indonesia saat ini tergolong menengah, dengan persoalan etika bermedia sosial, penyebaran hoaks, dan perilaku agresif di ruang digital (Kementerian Informasi dan Kominikasi (Kominfo), 2022). Pada saat yang sama, Badan Narkotika Nasional melaporkan bahwa sekitar 312 ribu remaja usia 15 hingga 25 tahun terpapar penyalahgunaan narkoba (BNN, 2024), sementara Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan lebih dari 1.400 kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan (Indonesia & 2023, 2023). Kompleksitas permasalahan tersebut semakin meningkat seiring digitalisasi yang memunculkan *cyberbullying*, paparan konten negatif, serta kecenderungan intoleransi di kalangan peserta didik. Data-data tersebut

menegaskan bahwa problem pendidikan karakter masih menjadi isu aktual dan mendesak dalam dunia pendidikan di Indonesia. Isu tersebut tidak hanya dipicu oleh lemahnya kurikulum atau materi ajar, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai yang belum berjalan secara optimal. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih cenderung menekankan aspek kognitif, sementara aspek afektif dan keteladanan belum mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, nilai-nilai keislaman yang diajarkan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku nyata peserta didik (Lies Ning Ujiyanti & Muh. Hanif, 2025). Sedangkan secara konseptual, pendidik karakter memerlukan harmonisasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan demikian, keteladanan pendidik memiliki peran strategis sebagai metode pedagogis yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui model nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan pendidik berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai normatif dan praktik nyata dalam pendidikan karakter (Yusuf & Ahsan, 2023).

K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yang menempatkan keteladanan pendidik sebagai fokus utama dalam proses pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip teladan dalam Agama Islam yang ditekankan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Q.S Al-Ahzab: 21 (Ghoffar, 2024):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu"* (Mubarok et al., 2026)

Penjelasan dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama bagi umat Islam. Sebagai pewaris tugas kenabian dalam bidang pendidikan, seorang pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan ilmu dan amal secara konsisten sehingga peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi juga melihat dan meniru implementasi nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan pendidik perspektif K.H. Ahmad Dahlan mencakup integrasi ilmu agama dan ilmu umum (Fahmi Karimuddin, 2019), kepedulian sosial berbasis nilai *Al-Ma'un* (Tarik et al., 2024), dan semangat pembaruan (*Tajdid*) yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kebutuhan penguatan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di era globalisasi dan digitalisasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan karakter serta modernisasi pendidikan Islam. (Hasanah et al., 2024) menganalisis pemikiran utama K.H. Ahmad Dahlan terkait integrasi ilmu agama dan umum, modernisasi metode pengajaran, hingga

relevansinya yang visioner dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Selanjutnya, (Malintang et al., 2026) mengkaji corak konservatif-religius yang menekankan pemurnian akidah dan integrasi iman, ilmu, serta amal sosial. (Setiyani & Tentiasih, 2025) menyoroti pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam sistem pendidikan Islam modern. (Risman et al., 2026) mengkaji hakikat guru Pendidikan Agama Islam menurut pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Sementara (Muhammad Kamaludin, 2021) dalam tinjauan literatur lebih fokus pada sejarah modernisasi pendidikan Islam, (Sutarna et al., 2022) mengkaji penerapan nilai karakter pada anak usia dini di lingkungan Muhammadiyah. Selain itu, studi internasional oleh (Kini et al., 2025) membuktikan bahwa strategi internalisasi ajaran K.H. Ahmad Dahlan melalui media alternatif efektif dalam meningkatkan kedamaian dan karakter positif peserta didik, sementara (Azaki Khoirudin and Ari Anshori, 2018) menyoroti landasan filosofis praksis pendidikan karakter berbasis teologi *Al-Ma'un* dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti peran K.H. Ahmad Dahlan sebagai pembaharu pendidikan dan pendiri gerakan Muhammadiyah dalam konteks-sosial keagamaan Indonesia. Namun, masih terdapat kekosongan kajian yang secara khusus menganalisis konsep keteladanan pendidik pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sebagai kerangka pedagogis yang aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk menganalisis sintesis kerangka keteladanan pendidik dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan serta mengkaji mengontekstualisasikannya kedalam kerangka nilai-nilai Al-Qur'an guna menjawab tantangan etika digital masa kini. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menghasilkan model keteladanan pendidik yang komprehensif, yang tidak hanya berpijak pada akar historis-filosofis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, tetapi juga mampu memberikan solusi praktis bagi permasalahan degradasi karakter di lingkungan pendidikan formal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mejadi rujukan teoritis dan praktis bagi para pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang integratif dan adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasari oleh fokus penelitian yang bertujuan untuk menganalisis konsep pemikiran tokoh, yaitu K.H. Ahmad Dahlan, terutama mengenai gagasan keteladanan bagi pendidik dan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam kontemporer. Dengan studi pustaka, peneliti dapat

mempelajari, menginterpretasikan, dan mensintesiskan ide-ide yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis secara sistematis dan komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya, dokumen resmi, serta literatur yang mencatat pemikiran dan praktik pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang diterbitkan dalam rentang waktu antara tahun 2015 hingga 2026. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari artikel jurnal ilmiah, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter, teladan pendidik, serta perkembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan agar analisis yang dihasilkan tetap kontekstual dan mampu merespons tantangan pendidikan karakter di era digital masa kini. Selanjutnya, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur secara sistematis dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, kesesuaian tema dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi dengan menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) reduksi data dengan memilah informasi yang relevan dengan konsep keteladanan pendidik; (2) kategorisasi data berdasarkan tema utama; (3) interpretasi data untuk mengungkapkan makna, pola, serta relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam penguatan pendidikan karakter Pendidikan Agama Islam kontempor (Sugiyono, 2015). Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik *triangulasi sumber*, yaitu dengan membandingkan dan memverivikasi informasi yang diperoleh dari berbagai jenis referensi, baik sumber primer maupun sekunder. Langkah ini dilakukan guna memastikan konsistensi data serta meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep keteladanan pendidik menurut K.H. Ahmad Dahlan bukan sekadar seperangkat doktrin normatif, melainkan sebuah kerangka epistimologis dan pedagogis yang bersifat integratif, kontekstual, dan transformatif. Berdasarkan sintesis literatur komprehensif, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan berakar dari respons kritis terhadap kemujudan (stagnasi) pemikiran Islam tradisional serta dikotomi sistem pendidikan kolonial Belanda yang memisahkan antara ilmu agama dan umum (Asrori Mukhtarom, 2020). Gagasan pokok ini melahirkan tiga pilar utama keteladanan: (1) integrasi ilmu agama dan umum, (2) kepedulian sosial berbasis surah *Al-Ma'un*, dan (3) semangat pembaruan *(tajdid*). Ketiga pilar tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan

terjalin secara dialektis untuk menjawab problematika degradasisi moral, keterbelenggguan sosial, serta krisis relevansi pendidikan Islam. Dalam konteks permasalahan kontemporer, seperti fregmentasi kurikulum, melemahnya empati sosial di tengah gelombang individualisme digital, serta kaku dan tertinggalnya metode pengajaran Pendidikan Agama Islam, kerangka pemikiran K.H. Ahmad Dahlan menawarkan solusi fundamental. Relevansi ini terbukti secara empiris dan aplikatif lintas satuan pendidikan, termasuk pada implementasi pembelajaran berbasis linkungan di Sekolah Alam di Bandar Lampung, di mana integrasi nilai keislaman dengan fenomena ekologis, proyek kepedulian sosial, serta pemanfaatan pedagogi proyek mampu menumbuhkan karakter holistik, kritis, dan responsif terhadap kebutuhan zaman (Asy-Syauqi, 2024).

a. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Gagasan pokok K.H. Ahmad Dahlan mengenai integrasi ilmu didasari oleh pandangan ontologis bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari *Allah SWT*, sehingga pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan sebuah kekeliruan fatal yang harus didekonstruksi. Dalam konteks sosio-historis awal abad ke-20, sistem pendidikan di Nusantara terbelah menjadi dua kutub ekstrem: pesantren tradisional yang hanya mengajarkan ilmu agama tanpa ilmu dunia, dan sekolah sekuler bentukan kolonial yang mengabaikan nilai moral keagamaan. K.H. Ahmad Dahlan memandang dikotomi ini sebagai akar dari keterpurukan umat Islam, yang melahirkan ketimpangan akut antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral (*split personality).* Melalui pendirian lembaga pendidikan Muhammadiyah, beliau secara radikal memadukan kurikulum agama dan sains modern ke dalam satu kesatuan institusional yang utuh (Mukhtarom, 2020).

Dalam ranah praksis pedagogis, gagasan ini menuntut figur pendidik untuk melampaui batas-batas spesialisasi sempit. Keteladanan seorang pendidik tidak lagi diukur seberapa banyak teks keagamaan yang dihafal, melainkan sejauh mana ia mampu menguasai wawasan keilmuan yang luas, berpikir kritis, serta mampu merajut benang merah antara ayat-ayat *qauliyah* (tekstual) dan *Kauniyah* (empiris-kosmis) dalam ruang kelas. Konsistensi antara penguasaan sains, keteguhan akidah, dan keluhuran etika yang ditampilkan pendidik menjadi katalisator efektif dalam proses internalisasi karakter peserta didik (Rofiah et al., 2025). Temuan ini secara analitis memperkokoh teori pendidikan holistik, di mana pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) mustahil tercapai tanpa meleburkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam ekosistem belajar yang utuh. Oleh karena itu, integrasi ilmu dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan berfungsi sebagai fondasi keteladanan yang esensial untuk merespons krisis fregmentasi pengetahuan di era modern.

b. Kepedulian Sosial Berbasis *Al-Ma'un*

Aspek paling revolusioner dalam pemikiran keteladanan K.H. Ahmad Dahlan adalah reorientasi pemaknaan teologi melalui pembacaan praksis terhadap surah *Al-Ma'un.* K.H. Ahmad Dahlan mengubah teologi normatif-tekstual yang selama ini berhenti pada tataran ritual ibadah individual menjadi teologi transformatif yang berorientasi pada pembebasan kaum tertindas (*mustadh'afin*). Konteks pemikiran ini lahir dari kegelisahan mendalam beliau melihat jurang pemisahan antara kesalehan formal beragama umat Islam dengan realitas kemiskinan struktural, kebodohan, dan penderitaan sosial di sekitarnya. Bagi K.H. Ahmad Dahlan, pemahaman surah *Al-Ma'un* gagal total jika tidak diwujudkan ke dalam aksi nyata pembelaan terhadap anak yatim dar fakir miskin. Hal ini ditegaskan secara tegas melalui instruksi keras beliau kepada para santrinya: *"Saya tidak akan berhenti menyampaikan surah itu sebelum kamu semua terjun ke masyarakat mencari orang-orang yang perlu ditolong" (Mu'thi, 2015).*

Melalui kacamata analisis pedagogis, keteladanan pendidik berbasis *Al-Ma'un* mereosisikan guru dari sekadar instruktur kelas menjadi agen perubahan sosial (*social change agent).* Pendidik tidak hanya mengajarkan konsep empati secara verbal, melainkan mendemonstrasikan solidaritas kemanusiaan melalui keterlibatan langsung dalam aksi sosial bersama peserta didik. Sintesis ini menunjukkan bahwa metode berbasis *Al-Ma'un* mampu meredam gejala krisis moral kontemporer, seperti individualisme ekstrem, apatis sosial, dan lunturnya kohesi masyarakat akibat alienasi dunia digital (Anwar & Anam, 2024). Dengan mengintegrasikan pengalaman aksi sosial langsung (*Experiental learning*), keteladanan berbasis *Al-Ma'un* terbukti menjadi strategi paling efektif dalam menjambatani jurang antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial dalam tubuh Pendidikan Agama Islam.

c. Semangat Tajdid

Koseptualisasi keteladanan K.H. Ahmad Dahlan tidak dapat dilepaskan dari semangat pembaruan (*Tajdid*) yang konsisten beliau gelorakan sepanjang hayatnya. Secara epistemologis, *tajdid* dalamp pandangan K.H. Ahmad Dahlan tidak dimaknai sebagai upaya *bid'ah* yang merusak tradisi, melainkan sebagai gerakan purifikasi (pemurnian) ajaran Islam dari unsur-unsur takhayul, bid'ah, khurafat, sekaligus disertai keterbukaan progresif terhadap rasionalitas, sains, serta modernitas. Konteks pemikiran ini merespons kemujudan berpikir umat Islam saat itu yang terperangkap dalam taklid buta terhadap madzhab tanpa melihat dinamika perubahan zaman. K.H. Ahmad Dahlan memposisikan ijtihad dan keterbukaan intelektual sebagai instrumen mutlak agar ajaran Islam senantiasa *shalih likuli zaman wal makan* (sesuai untuk setiap waktu dan tempat). Keteladanan seorang

pendidik tercermin dari keberaniannya melepaskan diri dari dogmatisme kolot, menunjukkan sikap kritis, serta adaptif terhadap inovasi zaman (Suyatno, 2023).

Pada lanskap pendidikan modern, semangat tajdid menuntut transformasi peran pendidik dari yang semula otoriter dan pasif menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Sikap progresif pendidik dalam mengadopsi metode pembelajran inovatif dan memanfaatkan teknologi secara bijak memberikan teladan langsung bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan luwes menghadapi disrupsi (Jovita Nurul, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan pemikir pendidikan Islam kontemporer bahwa pembaruan metodologis adalah syarat mutlak keberlangsungan institusi pendidikan Islam di tengah arus globalisasi dan digitalisasi (Azyumardi Ezra, 2019). Dengan demikian, *tajdid* dalam bingkai pemikiran K.H. Ahmad Dahlan bukan sekadar gagasan historis, melainkan prinsip vital keteladanan yang memastikan Pendidikan Agama Islam tetap dinamis, berakar kuat pada nilai fundamental, namun sangat responsif terhadap tantangan masa depan.

2. Pembahasan

Analisis terhadap pemikiran dan praktik pendidikan K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa keteladanan seorang pendidik tidak berhenti pada aspek teoritis-dogmatis semata, melainkan bertransformasi menjadi aksi praktis yang memadukan nilai keimanan, kecerdasan intelektual, dan kepekaan sosial. Berdasaran pemaparan yang ada, pembahasan ini dikaji lebih mendalam dengan mengaitkannya pada teori pendidikan karakter, kebijakan pendidikan nasional, serta literatur kontemporer guna menjawab tantangan era globalisasi dan digitalisasi, sekaligus memposisikan temuan studi ini di tengah diskursus literatur akademik yang lebih luas.

a. Integritas Ilmu dan Pendidikan Karakter Modern

Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang dicontohkan K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan keselarasan yang kuat dengan prinsip pendidikan karakter modern. Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif perlu mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, di mana pendidikan yang hanya fokus pada aspek kognitif akan gagal membentuk karakter tanpa penghayatan nilai dan praktik nyata (Lickona, 2022). Temuan ini diperkuat oleh riset internasional yang menyatakan bahwa pemikiran moral dan kerangka pendidikan K.H. Ahmad Dahlan bersifat holistik mencakup metode, materi, hingga peran pendidik, sehingga sangat relevan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang mengintegrasikan aspek agama dan umum (Mubarok et al., 2026).

Apabila dibandingkan dengan literatur pendidikan Islam kontemporer, temuan ini memperluas diskursus yang ada. Sejumlah riset sebelumnya, umumnya memandang integrasi ilmu dalam tradisi pesantren atau madrasah modern sebatas pada penambahan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum agama (Lana et al., 2026); (Humaedi, 2020). Namun, temuan studi pustaka ini menunjukkan bahwa dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan, integrasi ilmu bukan sekadar kompilasi kurikuler, melainkan rekonstruksi epistemologis yang menuntut keteladanan personal dari pendidik. Ketika pendidik mampu merajut ayat-ayat qauliyah dan kauniyah secara konsisten dalam perilaku sehari-hari, dikotomi "sekuler-religius" runtuh dengan sendirinya. Hal ini memberikan argumen tandingan terhadap pandangan sebagian institusi modern yang menganggap profesionalisme sains cukup dipisahkan dari etika transenden.

Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, agama bukan sekadar pengetahuan yang mesti diingat, melainkan nilai yang perlu diaktualisasikan melalui tindakan nyata. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, pendidik menunjukkan bahwa nilai religiusitas memiliki keterkaitan dengan kenyataan kahidupan dan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Hal ini memperkuat relevansi pendidikan agama sebagai panduan hidup yang sesuai dengan konteks dan dapat diterapkan. Pada konteks ini, integrasi ilmu yang dicontohkan K.H. Ahmad Dahlan dapat dipahami sebagai upaya menyatukan aspek pengetahuan, nilai, dan tindakan dalam proses pendidikan. Ketika pendidik mampu menampilkan konsistensi antara ilmu yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan, proses internalisasi karakter peserta didik berlangsung secara lebih efektif. Dengan cara ini, keteladanan pendidik tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai wadah pengembangan karakter melalui teladan yang nyata.

Nilai integrasi ilmu juga berimplikasi langsung terhadap perkembangan karakter peserta didik. Integrasi ilmu berkontribusi dalam membentuk sifat religius, rasa tanggung jawab, dan keinginan untuk belajar. Karakter religius terbentuk karena peserta didik menyadari bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari pengabdian kepada sang pencipta. Karakter rasa tanggung jawab berkembang melalui kesadaran bahwa pengetahuan perlu dimanfaatkan dengan cara yang cerdas dan memberi manfaat baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial. Sementara itu, karakter rasa ingin tahu tumbuh karena integrasi ilmu mendorong peserta didik untuk menghubungkan ajaran agama dengan fenomena kehidupan secara kritis dan reflektif. Implikasi ini selaras dengan nilai-nilai karakter nasional yang dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, khususnya dalam penguatan karakter religius, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional (Permendikbud, 2018).

Pada konteks kebijakan Merdeka Belajar, integrasi ilmu juga memiliki relevansi strategis. Merdeka belajar menekankan pentingnnya proses belajar yang memberikan makna, kontekstual, serta fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh (Khasan Azizi & Shafrizal, 2022). Keteladanan pendidik yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana dicontohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dapat dipahami sebagai praktik pedagogis yang sejalan dengan semangat tersebut, karena mendorong terbentuknya peserta didik yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kematangan moral dan karakter yang kokoh.

b. Nilai *Al-Ma'un* dan Pembentukan Karakter Prososial

Kepedulian sosial berbasis nilai *Al-Ma'un* yang menjadi ciri khas keteladanan K.H. Ahmad Dahlan memiliki keterkaitan yang mendalam dengan metode pendidikan karakter berbasis pengalaman dan tindakan sosial (Sahri & Aziz, 2023). Dalam teori pendidikan karakter, nilai-nilai moral tidak hanya perlu diajarkan secara teoritis, melainkan juga harus diinternalisasikan melalui praktik nyata dan keteladanan. Ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menyoroti bahwa tindakan moral merupakan inti dari pendidikan karakter, yaitu kemampuan seseorang untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan yang sebenarnya.

Jika dikontraskan dengan pendekatan pendidikan karakter konvensional yang kerap menitikberatkan pada ceramah moral (*moral lecturing*), temuan studi ini menegaskan keunggulan teologi praksis *al-Ma'un.* Penelitian pendidikan karakter kontemporer sering kali mengkritik metode pembelajaran moral yang berhenti pada tataran kognitif semata dan gagal mengubah perilaku sosial peserta didik di ruang publik (Raharjo, 2023). Melalui penekanan K.H. Ahmad Dahlan terhadap aksi sosial nyata bagi kaum tertindas, studi ini memperkuat posisi literatur bahwa empati dan solidaritas sosial tidak lahir dari hafalan teks, melainkan dari pembiasaan terstruktur yang dimodelkan langsung oleh sang pendidik (Lana et al., 2026).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penekanan K.H. Ahmad dahan terhadap praktik sosial *Al-Ma'un* bukan hanya merupakan ajaran keagamaan, tetapi juga strategi pedagogis dalam mengembangkan karakter prososial peserta didik. Keteladanan pendidik yang terlibat langsung dalam kegiatan sosial berfungsi sebagai model konkret bagi peserta didik untuk mengembangkan empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial. Keterkaitan ini dapat dipahami dalam kerangka 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, khususnya karakter yang peduli terhadap sesama, bertanggung jawab, religius, mencintai perdamaian, dan suka berkomunikasi. Melalui pembiasaan tindakan sosial yang dilandasi nilai *Al-Ma'un*, peserta didik belajar

untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya memahami ajaran secara kontekstual, tetapi juga membudayakan kesadaran moral dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan hidup sosialnya.

Keterkaitan ini juga diperkuat oleh temuan Sutarna et al. (2022) yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter religius, nasionalis, jujur, dan integritas dalam proses pembelajaran. Di tengah tantangan kontemporer berupa kecenderungan individualisme dan menurunnya interaksi sosial di dunia digital, pendekatan berbasis *Al-Ma'un* menawarkan solusi konkret. Keteladanan pendidik dalam menerjemahkan nilai keagamaaan ke dalam aksi sosial dapat menjadi jawaban atas kegagalan pendidikan karakter yang hanya berorientasi pada aspek kognitif dan simbolik (Anul Fitri, 2024), sekaligus mendukung tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terkait elemen gotong royong dan kepedulian sosial (Ministry of Education and Culture, 2018).

c. Semangat *Tajdid* dan Tantangan Pendidikan Era Digital

Semangat pembaruan (Tajdid) yang diwariskan K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa keteladanan pendidik berkaitan dengan sikap adaptif terhadap perubahan zaman. Tajdid dimaknai sebagai proses kritis agar praktik pendidikan tetap relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Nurdiyanto et al., 2022).

Dalam perbandingan dengan literatur reformasi pendidikan modern, konsep *tajdid* K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa titik temu yang sangat erat dengan teori *adaptive leadership* dan inovasi pedagogis digital (Azizah, 2024). Apabila sebagian kalangan konservatif memandang modernisasi digital sebagai ancaman destruktif bagi tradisi keagamaan, pemikiran *tajdid* justru mendudukkan pendidik sebagai ancaman destruktif bagi tradisi yang mampu memfilter secara kritis, memanfaatkan kecerdasan buatan dan media sosial secara etis, serta mentransformasikannya menjadi sarana pembelajaran yang bermakna.

Dalam kerangka pendidikan karakter nasional, nilai tadjid mendorong terbentuknya karakter mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, dan rasa tanggung jawab. Sikap terbuka terhadap pembaruan mendorong peserta didik untuk tidak bersikap pasif, tetapi aktif dalam mencari pengetahuan, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan ilmu dan teknologi bijak. Dalam konteks digital, keteladanan tajdid juga diwujudkan melalui kemampuan pendidik untuk menyaring dampak negatif dari algoritma media sosial dan penggunaan kecerdasan buatan secara etis. Pendidik Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi teladan dalam menunjukkan bahwa teknologi adalah sarana

yang bisa digunakan untuk hal yang baik. Sarana pembelajaran bukan tujuan akhir, sehingga nilai-nilai integrasi dan kejujuran akademik tetap terjaga meskipun akses informasi semakin mudah. Keteladanan ini menunljukkan bahwa pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai tokoh yang mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam proses belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan pendidik di era kontemporer tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dalam memahami materi, tetapi juga oleh keterbukaan terhadap inovasi pedagogis dan kemampuan merespons perubahan sosial. Dalam kerangka Merdeka Belajar, pendidik dituntut untuk menjadi fasilitator dalam proses belajar yang adaptif, kontekstual, dan bertujuan untuk mengembangankan sifat serta sikap peserta didik (Sunga et al., 2024). Nilai tajdid dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dapat dipahami sebagai landasan etis dan pedagogis bagi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Islam. Dengan demikian, semangat pembaruan K.H. Ahmad Dahlan memiliki implikasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif, kreatif, dan memiliki kemampuan tanggung jawab. Keteladanan pendidik yang progresif dan reflektif memungkinkan Pendidikan Agama Islam tetap berakar pada nilai keislaman sekaligus responsif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi, serta selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep keteladanan pendidik dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan berhasil dijawab secara subtantif dan komprehensif melalui sintesis kerangka nilai yang dirumuskan untuk merespons tantangan etika digital masa kini. Berdasarkan hasil pembahasan, inti sari penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan pendidik K.H. Ahmad Dahlan terwujud ke dalam tiga pilar utama: (1) integrasi ilmu agama untuk menghapus dikotomi pendikan guna di mencapai kematangan moral holistik peserta didik; (2) kepedulian sosial berbasis surah *Al-Ma'un* yang mentransformasikan ajaran normatif menjadi aksi sosial nyata demi menumbuhkan empati serta karakter proposial di tengah gelombang individualisme digital; dan (3) semangat *tajdid* (pembaruan) yang merefleksikan sikap kritis, progresif, serta adaptif pendidik dalam memanfaatkan teknologi dan sains secara etis. Sintesis ketiga pilar tersebut membuktikan bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memiliki relevansi teoritis dan praktis yang kuat dalam memperkuat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta selaras dengan nilai-nilai karakter nasional seperti religius, tanggung jawab, peduli sosial, rasa ingin tahu, dan kreatif.

Secara teoritis, kontribusi dan implikasi keilmuan dari penelitian ini adalah memperkuat serta memperluas model pendidikan karakter modern yang dikemukakan oleh Thomas Lickona mengenai keterpaduan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Selain itu, hasil temuan ini memberikan sumbangsih teoritis dalam bidang pedagogi Islam dengan menawarkan kerangka integratif yang sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka dan Penguatan Pendidikan Karakter, yang menuntut pembentukan karakter peserta didik secara utuh dan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, melainkan juga harus mampu berperan sebagai teladan hidup yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara arif.

Meskipun telah memberikan kerangka konseptual yang mendalam, penelitian ini memiliki batasan karena sepenuhnya berbasis studi kepustakaan (*library research*), tanpa menguji implementasinya secara langsung di institusi pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk melakukan kajian empiris atau penelitian lapangan guna mengevaluasi penerapan model keteladanan pendidik perspektif K.H. Ahmad Dahlan ini secara nyata, serta mengukur sejauh mana dampaknya terhadap efektivitas pembentukan karakter peserta didik di sekolah maupun madrasah.

Daftar Rujukan

Anul Fitri. (2024). Implementasi Pendidikan Nilai Surah al-Ma`un dalam Membentuk Karakter Sosial Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 9 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 41–47.

Anwar, S., & Anam, M. A. (2024). Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Transformasi Pendidikan di Ponpes Darul 'Ulum Agung. *Arsy*, *8*(2), 118–133. https://ejournal.undar.or.id/index.php/arsy/article/view/772%0Ahttps://ejournal.undar.or.id/index.php/arsy/article/download/772/655

Asrori Mukhtarom. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan* (Pertama (ed.)). Desanta Muliavisitama.

Asy-Syauqi, E. al. (2008). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,". *Tinjauan Hukum Islam Tentang Sewa-menyewa Tanah …*, *09*(0721), 780887.

Azaki Khoirudin and Ari Anshori. (2018). AL-'ASHER SCHOOL: THE PHILOSOPHICAL OF K.H. AHMAD DAHLAN'S CHARACTER EDUCATION Azaki Khoirudin and Ari Anshori. *ISEEDU: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, *2*(May), 17–45.

Azizah, R. K. (2024). *Keyword : Innovation , Education , KH . Ahmad Dahlan Abstrak Pendahuluan Metode*. *I*, 62–69.

Azyumardi Ezra. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah*

Tantangan Milenium III (edisi kedu). KENCANA.
BNN. (2024). *Press Release BNN akhir tahun 2024*.
Dahlan, K. H. A. (1923). *107 Tahun*.
Fahmi Karimuddin. (2019). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *5*(1), 1–9.
Ghoffar. (2024). *Ghoffar. (2025). Kaderisasi untuk Keberlanjutan Gerak Dakwah Muhammadiyah . SuaraMuhammadiyah. Tersedia di: https://suaramuhammadiyah.id/read/kaderisasi-untuk-keberlanjutan-gerak-dakwah-muhammadiyah*. *4*.
Humaedi, R. H. (2020). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
Indonesia, K. P. A., & 2023, Y. (2023). *Laporan Ekspose dan Rakornas KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan terhadap Anak*. https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak?utm_source=chatgpt.com
Irwan, & Kamarudin. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971
Jovita Nurul, D. I. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif pendidikan Isalam*, *3*(1), 39–54.
Kementerian Informasi dan Kominikasi (Kominfo). (2022). Mendigitalkan Indonesia. *Laporan Tahunan 2021*, 1–60. www.kominfo.go.id
Khasan Azizi, M., & Shafrizal, A. (2022). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*, 796–803.
Kini, M., Ikhwan, R., Sabrianti, R., & Dahlan, K. H. A. (2025). *JIMI : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia Pemikiran Pendidikan Agama Konservatif K . H . Ahmad Dahlan dan*. *1*(2), 51–58.
Lana, K. B., Lutfiyah, R., Zulfa, N., Mahluf, M. A., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., Pekalongan, W., & Pekalongan, K. (2026). *INTEGRASI UNSUR-UNSUR PENGEMBANGAN KURIKULUM*. *4*(5).
Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=LT6AEAAAQBAJ
Lies Ning Ujiyanti, & Muh. Hanif. (2025). Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *8*(1), 319–331. https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.7026
Malintang, J., Maziyati, N., Riswar, H., Siregar, M. I., Elok, Y., & Faiqoh, R. (2026). *Pendidikan Karakter Perspektif KH . Ahmad Dahlan dan KH . Hasyim Asy ' ari : Sebuah Kajian Komparatif untuk Pengembangan PAI Kontemporer Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan karakter tidak hanya berorientasi social and emotional learning dan p*. *5*.

Ministry of Education and Culture. (2018). Guidelines for Strengthening Character Education in Course and Training Institutions. In Directorate General of Early Childhood Education and Community Education. *Directorate General of Early Childhood Education and Community Education*, 38. https://repositori.kemdikbud.go.id/13917/1/Pedoman Pendidikan Karakter 2018.pdf

Mubarok, M. Mubin, Moh Sholeh, & Benny Ptasetiya. (2026). the Moral Thought of Kh. Ahmad Dahlan and Its Relevance To Contemporary Islamic Education. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *13*(2), 158–167. https://doi.org/10.64540/w75rax34

Nurdiyanto, Nur Saputri, S., Taufiqurrohman, O., & Wildany, A. (2022). Analisis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 146–158.

Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 ten. *Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf

Raharjo. (2023). *Strategi Pembelajaran* (Pertama). CV. Afasa Pustaka.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title*. *2*, 306–312.

Rofiah, K., Hutagalung, R., Kurniati, R., Tomi, & Istaurina, A. (2025). Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, *9*(2), 723–734. https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4984

Sahri, S., & Aziz, S. (2023). The Role Of Islamic Education Teachers In Increasing Social Awareness And Environmental Awareness In The Young Generation. *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*, *8*(4), 490–502. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.2973

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Sunga, S., Otuluwa, M. H., & Badu, H. (2024). The Implementation of 'Merdeka Belajar' Curriculum in the English Teaching Process. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(2), 265–271. https://doi.org/10.54923/researchreview.v3i2.105

Sutarna, N., Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. (2022). Nilai Karakter Berdasarkan Keteladanan K.H. Ahmad Dahlan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *6*(1), 99. https://doi.org/10.20961/jdc.v6i1.60243

Suyatno, S. (2023). Ahmad Dahlan Abad 21: Menggagas Pembaharuan Pendidikan Abad ke-2 Muhammadiyah. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, *3*(1), 11–32. https://doi.org/10.12928/jimp.v3i1.8067

Tarik, A. A., Fahmi, M., Salik, M., Nisa, M. A. A., & Hamidah. (2024). Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Bagi Perwujudan Pendidikan yang Inklusif. *J-SES : Journal of Science, Education and Studies*, *3*(3), 1–11. https://journal.um-surabaya.ac.id/J-SES/article/view/24678

Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=_qVADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA157&dq=landasan+pendidikan&ots=1S441KKOa3&sig=a37JMdkd9gHFOhDkWj11j7oQCDE

Yusuf, N. M., & Ahsan, A. A. (2023). Gambaran Karakteristik Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *12*(4), 441–452. https://doi.org/10.58230/27454312.240